

GULUW DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tematik)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

NIHAYATUL HUSNA

NIM. 14531024

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2018

GULUW DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tematik)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

NIHAYATUL HUSNA

NIM. 14531024

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nihayatul Husna
NIM : 14531024
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/ Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Jl. KH. Abdurrosyid Gugen Tlogosari Wetan RT 09 RW 03
Kec. Pedurungan, Kab. Semarang, Jawa Tengah.
Hp : 085601641544
Alamat di Yogyakarta : Pondok Pesantren An-Najwah, Perum Boko Permata Asri B1
No. 11, RT 05 RW 30, Dusun Jobohan, Bokoharjo, Kec.
Prambanan, Kab. Sleman, Yogyakarta.
Judul Skripsi : *GULUW* DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Februari 2018

Saya yang menyatakan,




Nihayatul Husna
NIM. 14531024

Dosen Drs. H. M. Yusron, M.A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Nihayatul Husna
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Nihayatul Husna
NIM : 14531024
Judul Skripsi : *GULUW* DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag) di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Februari 2018

Pembimbing



Drs. H. M. Yusron, M.A.

NIP. 19550721 198103 1 004



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-545/Un.02/DU/PP.05.3./03/2018

Tugas Akhir dengan judul : *GULUW* DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik)

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : NIHA YATUL HUSNA
Nomor Induk Mahasiswa : 14531024
Telah diujikan pada : Senin, 26 Februari 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : 93 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. H. Muhammad Yusron, M.A.
NIP. 19550721 198103 1 004

Penguji II

Dr. Afdawaiza, M.Ag.
NIP. 19740818 199903 1 002

Penguji III

Drs. Indal Abrot, M.Ag.
NIP. 19680805 199303 1 007

Yogyakarta, 07 Maret 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

خير الأمور أوسطها

(Sebaik-baiknya perkara adalah pertengahannya)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hidup adalah tantangan

*Barang siapa berani menghadapi tantangan, maka ia akan
sukses dan hidup bahagia di masa yang akan datang*

(My Beloved Father)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almameterku Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta

Departemen Agama Republik Indonesia

Kedua Orang Tua dan Segenap Keluarga di Semarang

Keluargaku di Yogyakarta, UA-Comandan'14

Pondok Pesantren An-Najwah Yogyakarta

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Yayasan Al-Wathoniyyah Semarang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	ṡ	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	ḥ	ha titik bawah
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet titik atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭa'	ṭ	te titik di bawah

ظ	Za'	z	zet titik di bawah
ع	'Ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	w
ه	Ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap

مُتَعَقِّدِينَ	ditulis	<i>muta'addīn</i>
عِدَّة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' Marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni‘matullāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭri</i>

IV. Vokal pendek

_____	fathah	ditulis	a	contoh	ضَرَبَ	ditulis	<i>ḍaraba</i>
____	kasrah	ditulis	i	contoh	فَهِمَ	ditulis	<i>fahima</i>
_____	dammah	ditulis	u	contoh	كُتِبَ	ditulis	<i>kutiba</i>

V. Vokal panjang

1.	fathah + alif جاهلية	ditulis	ā (garis di atas) <i>jāhiliyyah</i>
2.	fathah + alif maqṣūr يسعى	ditulis	ā (garis di atas) <i>yas‘ā</i>
3.	kasrah + ya’ mati مجيد	ditulis	ī (garis di atas) <i>maǧīd</i>
4.	dammah + waw mati فروض	ditulis	ū (garis di atas) <i>furūd</i>

VI. Vokal rangkap

1.	fathah + yā' mati بينكم	ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati قول	ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof:

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لإن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyyah, ditulis al-

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyyah

الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ḥawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام

على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين

Berkat rahmat dan pertolongan Allah Ta'ala, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*GULUW DALAM AL-QUR’AN* (Kajian Tematik)” yang diajukan guna memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, motivasi dan saran dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah Ta'ala yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Segenap keluarga, orang yang paling berjasa dalam hidup penulis, Abah dan Ibu tercinta, M. Sholih Syafi'i dan Mustaghfiroh, yang penuh kesabaran, kasih sayang dan cinta dalam mendidik anak-anaknya, serta tak henti-hentinya mendo'akan penulis sehingga mampu bertahan hingga sekarang ini. Teruntuk Mas-mas dan Mbak tersayang yang selalu ada di saat penulis

membutuhkan bantuan, Achmad Yakhsyallah (Masatax), Ida Qurrota A'yun (Mbak Yoen), M. Akmalus Sadat (Masamal), maaf atas sifat manja penulis yang selalu merepotkan kalian. Tak lupa juga terimakasih teruntuk adek penulis yang paling imut, nggemesin, dan sekaligus njengkelin, Salwa Ala'illah (Dek Cawo), yang telah bersedia hadir dan memberikan nuansa baru dalam kehidupan keluarga penulis. Semoga rahmat Allah Ta'ala selalu menyertai kita semua. Aamiin.

3. Kementrian Agama RI beserta jajarannya, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, yang telah memberikan beasiswa penuh serta memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui program PBSB.
4. Prof. Dr. H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga beserta Pembantu Dekan.
6. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. dan Dr. Afdawaiza M.Ag., selaku kepala prodi dan sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang selalu memberikan ilmu, motivasi, arahan, saran dan bimbingan selama masa studi.
7. Drs. H. M. Yusron, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan bimbingan, dorongan, semangat, dan inspirasi sejak awal penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini di tengah kesibukan beliau.

8. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada penulis selama mengikuti studi.
9. Seluruh Pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membina, mengarahkan dan membimbing serta memotivasi penulis sejak masa awal studi sampai akhir.
10. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memfasilitasi dan memperlancar selama proses perkuliahan.
11. Seluruh pimpinan dan karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan bahan-bahan yang penulis butuhkan selama mengerjakan skripsi.
12. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren An-Najwah, terkhusus Bapak Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. dan Ibu Dr. Nurun Najwah, M.Ag., yang selama ini telah menjadi orang tua serta membimbing dan mengarahkan penulis untuk terus semangat dalam menjalani hidup, serta segenap santri-santri “An-Najwah Ceria”, penulis mengucapkan *jazākum Allāh khairan kasīran*.
13. Teman-teman sekaligus keluarga di Yogyakarta dari Sabang sampai Merauke, “UA-COMANDAN”: Daeng Ali, Papi Annas, Ustadz Anshori, Mak Dara, Mak Elok, Gus Aqthor, Bebeb Faiz, Babe Imam, Mak Fithri, Mak Imprut, Mamdeh, Kang Iqbal, Luqmanisme, Mami Nisa, Prof. Amin, Kakak Taufiq, Uwa, Mache, Aa’ Pong, Aas, Ustadz Haekal, Syekh Ucup, Daiem, Abang Usman, Puji Puji Hotahe, Mak Sekar, Chilik, Citna, dan Uda Fikri. Terimakasih atas inspirasi dan semangat kalian yang sangat memotivasi

penulis dalam menjalani hari-hari selama perkuliahan. Bersyukur bisa mengenal kalian semua. I love you all Mak-mak n Pak-pak Rempong...

14. Teman-teman seperjuangan KKN angkatan 93, khususnya kelompok KKN Dusun Gunungan, Norma, Maya, Umi, Risa, Mas Wahyu, Mas Naf'an, Briska dan Naufal. Terimakasih atas berbagai pengalaman dan pelajaran berharga yang belum pernah penulis dapatkan sebelumnya.
15. Teman-teman alumni MA. Sunan Pandanaran, khususnya "MARVELOUS", yang selalu setia menemani dan memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, Mbak Nila, Elis, Mbak Eka, Afi, Risyda, Fidela, Kiwil, Hayi', Dini, Mbak Dara, Indah, Mbak Vety, Vera, Tata, Mbak Fina, A'thiny, Nindy, Mbak Umi, dll, yang tak mungkin penulis sebutkan satu per satu. Intinya, terimakasih buat kalian semua atas berbagai pengalaman hidupnya selama di pondok pesantren.
16. Sahabat-sahabat sehatiku, "AMMIEN COMMUNITY": Ana, Mila, Mutex, Itsna, Ely, Nihayah, yang selalu menghibur dan menemani penulis di saat suka maupun duka. Terimakasih atas hiburan dan canda tawanya ya sahabat-sahabatku tersayang. Tak lupa juga ucapan terimakasih teruntuk orang yang selalu ku rindukan, yang tak pernah lelah mendo'akan dan memotivasi penulis untuk terus berjuang melawan rasa rindu yang tak berujung temu. Ingat, kita hanya berjarak, bukan berpisah.
17. Kakak-kakak seperjuangan alumni Yayasan Al-Wathoniyyah Semarang yang juga menemani penulis ketika menempuh studi di Yogyakarta, Kang Ni'am, Kang Huda, Kang Imron, Kang Ghozali, Mbak Marfu'ah, Mbak Romlah,

Mbak Maslakhah, Mbak Sa'adah, dll, yang senantiasa memberikan dorongan semangat dan motivasi kepada penulis untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini.

18. Semua pihak selain yang telah penulis sebutkan di atas yang telah memberikan bantuan motivasi dan ketulusan do'anya kepada penulis dalam menyelesaikan studi S1 di Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi terciptanya karya tulis yang baik untuk selanjutnya. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfa'at bagi kita semua dan mampu memberikan sumbangsih bagi dunia akademik, khususnya dunia Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. *Āmīn yā Rabb al-‘Ālamīn.*

Yogyakarta, 15 Februari 2018

Penulis

Nihayatul Husna
NIM. 14531024

ABSTRAK

Berlebih-lebihan atau melampaui batas merupakan hal yang sangat dilarang dalam ajaran Islam, terlebih lagi jika berlebih-lebihan yang dilakukan terkait dengan hal beragama. Di dalam al-Qur'an, term-term yang mengacu pada makna berlebih-lebihan sangat beragam, di antaranya adalah *guluw*, *isrāf*, *tabzīr*, *i'tidā'* dan *tugyān*. Adapun dalam penelitian ini, penulis memilih tema tentang berlebih-lebihan dengan menggunakan term *guluw* sebagai fokus kajian dengan didasari tiga alasan. *Pertama*, berlebih-lebihan atau melampaui batas termasuk hal yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal beragama. *Kedua*, kata *guluw* sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan hadis sering disandingkan dengan kata *al-dīn* (agama), padahal masih terdapat term-term lain yang semakna dengan kata *guluw* itu sendiri. *Ketiga*, penulis merasa tertarik untuk meneliti tema tentang *guluw* karena melihat banyaknya fenomena yang dilakukan oleh sebagian kelompok umat Islam yang telah berlebihan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama.

Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas cakupan makna, macam-macam, dan ruang lingkup *guluw* berdasarkan penjelasan tafsir al-Qur'an dan syarah hadis. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepastakaan (*library research*) dan metode analisis deskriptif. Sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode tematik (*mauḍū'ī*), yakni menyebutkan ayat-ayat tentang *guluw* beserta penafsirannya dengan merujuk pada penjelasan kitab-kitab tafsir, baik tafsir klasik maupun kontemporer. Sebagai pendukung dan penjelas cakupan makna *guluw*, maka penulis juga melakukan penelusuran terhadap hadis-hadis tentang *guluw* beserta syarahnya.

Kata *guluw* sebagaimana di dalam al-Qur'an hanya terdapat di dua ayat dan menggunakan bentuk kata yang sama, yakni sama-sama berisi larangan untuk berlebih-lebihan atau melampaui batas dalam agama (*al-guluw fī al-dīn*). Setelah dilakukan penelitian secara mendalam dengan melihat penjelasan dari beberapa kitab tafsir dan syarah hadis tentang *guluw*, maka dapat dipahami bahwa ruang lingkup *guluw* sebenarnya terdiri dari dua hal, yakni masalah akidah (keyakinan) sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab-kitab tafsir, dan *'amaliyyah* sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadis. Selain itu, berdasarkan pendapat sebagian mufasir, maka *guluw* dapat terbagi menjadi dua macam: *Pertama*, *guluw* yang *ḥaqq* (benar atau diperbolehkan), yakni *guluw* yang dilakukan dalam rangka meneliti hakikat sesuatu dan berusaha menemukan argumentasi yang tepat sebagaimana yang dilakukan oleh *mutakallimūn* (ahli kalam). *Kedua*, *guluw* yang *bāṭil* (tidak benar atau dilarang), yakni *guluw* yang dilakukan dengan didasari oleh hawa nafsu dan dalil-dalil yang masih samar (*ẓannī*).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II MAKNA <i>GULUW</i>	
A. Pengertian <i>Guluw</i>	19
1. Secara Bahasa (Etimologi)	20

2. Secara Istilah (Terminologi)	23
B. <i>Lafad-lafad</i> yang Semakna dengan <i>Guluw</i>	25
1. <i>Isrāf</i>	25
2. <i>Tabzīr</i>	30
3. <i>I'tidā'</i>	33
4. <i>Ṭugyān</i>	37
BAB III AYAT-AYAT TENTANG GULUW DAN PENAFSIRANNYA	
A. Q.S. Al-Nisā' (4): 171	43
1. <i>Asbāb al-Nuzūl</i> dan <i>Munāsabah</i> Ayat.....	43
2. Penafsiran Ayat	46
B. Q.S. Al-Mā'idah (5): 77	56
1. <i>Asbāb al-Nuzūl</i> dan <i>Munāsabah</i> Ayat.....	56
2. Penafsiran Ayat	57
BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG GULUW	
A. Pengertian <i>Guluw</i> Menurut Para Mufasir.....	77
B. Macam-Macam <i>Guluw</i>	79
C. Ruang Lingkup <i>Guluw</i>	80
D. Contoh-contoh <i>Guluw</i> Pada Masa Nabi SAW	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
CURRICULUM VITAE	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berlebih-lebihan atau melampaui batas merupakan hal yang sangat dilarang dalam ajaran Islam, terlebih lagi jika berlebih-lebihan yang dilakukan terkait dengan hal beragama. Dalam memahami ajaran agama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis, umat Islam yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama dalam tingkat kemampuan, persepsi, dan interpretasi. Hal inilah yang menyebabkan munculnya aliran-aliran, paham, dan golongan yang berbeda-beda sehingga wajar saja jika banyak terjadi perbedaan dalam praktik keagamaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya yang berbeda aliran atau paham. Dalam hal ini, ada sebagian kelompok yang menganggap bahwa merekalah yang paling benar dan paling sesuai dengan ajaran Nabi SAW serta menganggap kelompok lain tidak sesuai dengan ajaran Nabi SAW, sehingga mereka sampai berani mengkafirkan orang-orang yang berada di luar kelompok mereka. Inilah salah satu bentuk fenomena berlebihan dalam beragama yang sering terjadi di masyarakat saat ini.¹

Tema-tema yang tercakup dalam al-Qur'an sangatlah beragam, termasuk tema tentang akhlak manusia, baik akhlak terpuji (*maḥmūdah*)

¹ Sihabuddin Afroni, "Makna *Guluw* dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, I, Januari 2016, hlm. 72.

maupun akhlak tercela (*maẓmūmah*). Salah satu sikap yang termasuk dalam kategori akhlak tercela adalah sikap berlebih-lebihan, baik dalam hal makanan, minuman, bersikap, berpakaian, beragama, dll. Di dalam al-Qur'an, term-term yang mengacu pada makna berlebih-lebihan sangat beragam, di antaranya adalah *guluw*, *isrāf*, *tabẓīr*, *i'tidā'* dan *ṭugyān*. Adapun dalam penelitian ini, penulis memilih tema tentang berlebih-lebihan yang biasa diistilahkan dengan term *guluw* sebagai fokus kajian dengan didasari tiga alasan. *Pertama*, berlebih-lebihan atau melampaui batas termasuk hal yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal beragama. *Kedua*, kata *guluw* sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan hadis sering disandingkan dengan kata *al-dīn* (agama), padahal masih terdapat term-term lain yang semakna dengan kata *guluw* itu sendiri. *Ketiga*, penulis merasa tertarik untuk meneliti tema tentang *guluw* karena melihat banyaknya fenomena yang dilakukan oleh sebagian kelompok umat Islam yang dirasa telah berlebihan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Pada zaman sekarang ini banyak masyarakat yang belum begitu memahami makna sesungguhnya dari sikap berlebih-lebihan, terutama dalam hal beragama itu sendiri sehingga sebagian masyarakat sering terjebak dalam perilaku melampaui batas kewajaran.

Agama Islam mensyari'atkan umatnya untuk menegakkan keseimbangan dalam segala hal. Al-Qur'an dan hadis sebagai dua sumber utama agama Islam telah menegaskan hal tersebut. Dalil-dalil syari'at selalu menyeru umat Islam untuk bersikap adil, moderat, dan seimbang, serta

melarang berlebih-lebihan, mempersulit dan memberat-beratkan diri. Dalam hal ini Allah Ta‘ala telah menegaskannya sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah (2): 143).²

Imām Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam tafsirnya, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl Āy al-Qur’ān* berkata: “Aku berpendapat bahwasanya Allah Ta‘ala mensifati umat Islam dengan *wasat* (tengah) karena posisi pertengahan mereka dalam beragama. Mereka bukanlah para ekstremis, sebagaimana ekstremnya kalangan Nasrani dalam peribadatan dan perkataan mereka tentang Isa, dan mereka bukanlah para ekstremis sebagaimana ekstremnya kalangan Yahudi yang telah mengubah-ubah kitab Allah, membunuh para nabi, berdusta atas

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Qur’an, 2009), hlm. 22.

nama Tuhannya, serta kufur kepada-Nya. Akan tetapi, umat Islam adalah orang-orang pertengahan yang dapat bersikap adil dan proporsional dalam segala hal, baik dalam hal duniawi maupun ukhrawi. Oleh sebab itu, Allah Ta'ala mensifati mereka dengannya, karena sesungguhnya setiap perkara yang paling disukai Allah Ta'ala adalah perkara yang pertengahan.”³ Keberadaan umat Islam dalam posisi tengah inilah yang menjadikan mereka senantiasa dapat memadukan antara aspek rohani dan jasmani, serta aspek material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas.⁴ Oleh karena itulah Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berada di tengah dan menempuh jalan tengah serta merealisasikannya dalam segala hal, baik dalam hal duniawi maupun ukhrawi. Dengan kata lain, sebagai agama pilihan, Islam melarang umatnya untuk bertindak berlebihan, semena-mena, melampaui batas, dan melakukan kekerasan.⁵

Guluw (berlebih-lebihan atau melampaui batas) merupakan hal yang dilarang dalam agama Islam. Salah satu penyebab terjadinya *guluw* adalah terlalu memberat-beratkan diri dalam beribadah.⁶ Hal ini pernah terjadi pada masa Nabi SAW, yakni dikisahkan bahwa ada tiga orang sahabat yang mengatakan bahwa mereka akan melakukan ibadah melebihi ibadahnya Nabi SAW karena merasa bahwa ibadah yang selama ini mereka lakukan sangat

³ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān* terj. Ahsan Askari (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 601-602.

⁴ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 434.

⁵ Sihabuddin Afroni, “Makna *Guluw* dalam”, hlm. 76.

⁶ Nāṣir ibn 'Abd al-Karīm al-'Aql, "*al-Guluw: al-Asbāb wa al-'Ilāj* (Riyāḍ: Jāmi'at al-Imām, tt), hlm. 12.

kurang dibandingkan dengan ibadah Nabi SAW. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Malik RA, diceritakan bahwasanya ada tiga orang sahabat yang sedang bercengkerama. Salah satu dari mereka berkata, “Saya akan melakukan shalat malam terus-menerus”. Sahabat yang lain berkata, “Saya akan melakukan puasa sepanjang masa dan tidak berbuka”. Orang ketiga pun menimpali, “Kalau saya akan menjauhi kaum perempuan, sehingga tidak akan menikah selama-lamanya.” Mendengar hal tersebut, Nabi SAW kemudian bersabda, “Kalian yang telah mengatakan demikian, demi Allah Ta‘ala, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut pada Allah di antara kalian dan orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Tetapi, aku tetap berpuasa dan berbuka, aku mengerjakan shalat dan tidur, dan aku pun menikahi perempuan. Maka, barang siapa yang tidak mengikuti sunahku, berarti ia bukan dari golonganku”. (HR. Bukhari).⁷

Hadis di atas jelas menunjukkan bahwa Nabi SAW telah melarang umatnya untuk terlalu memberat-beratkan diri dalam beribadah, atau dengan kata lain terlalu berlebih-lebihan (*guluw*) dalam menjalankan ibadah.⁸ Sesungguhnya agama Islam itu mudah dan Allah Ta‘ala tidak akan membebani suatu kaum melainkan sesuai dengan kadar kemampuannya.⁹ Seperti misalnya ketika seseorang hendak mengerjakan shalat namun tidak sanggup berdiri karena sakit, ia pun mendapatkan keringanan (*rukhsah*) boleh

⁷ Hadis Riwayat Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Nikāḥ, Bāb al-Targīb fī al-Nikāḥ*, No. 4675, *CD Mawsū‘ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Global Islamic Software, 1991-1997. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imām Muslim No. 2487 dan Imām An-Nasā‘ī No. 3165.

⁸ ‘Abd al-Rahmān ibn Mu‘allā al-Luwaiḥīq, *Guluw: Benalu dalam Ber-Islam* terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Dar al-Falah, 2003), hlm. 31.

⁹ Lihat Q.S. Al-Baqarah (2): 286.

mengerjakan shalat dengan duduk, yakni tidak harus memaksakan diri untuk mengerjakan shalat dengan berdiri karena memang ia tidak sanggup. Inilah salah satu bentuk keringanan yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada umatnya yang tidak mampu melaksanakan ketentuan-ketentuan syari'at dengan alasan tertentu. Namun, hal ini bukan berarti umat Islam dapat mengerjakan ajaran agama sesuka hatinya tanpa alasan-alasan tertentu dan akhirnya menggampangkan ajaran itu sendiri. Akan tetapi, demikian itulah ajaran agama Islam, tidak terlalu memberatkan dan tidak pula terlalu menggampangkan.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna kata *guluw* dan digunakan dalam hal apa saja kata *guluw* itu?
2. Bagaimana penafsiran para mufasir dalam memaknai kata *guluw* dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

¹⁰ Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 60.

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui secara jelas makna *guluw*, baik secara bahasa (etimologi) maupun istilah (terminologi), dan digunakan dalam hal apa saja kata *guluw* itu sendiri.
- b. Untuk mengetahui penafsiran para mufasir dalam memaknai kata *guluw* dalam al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna *guluw* secara lebih mendalam karena secara umum kebanyakan orang memaknai *guluw* hanya sebatas berlebih-lebihan atau melampaui batas secara umum saja.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai motivasi dalam rangka meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar akademik Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Untuk menguasai teori yang relevan dengan tema penelitian dan rencana model analisa yang akan dipakai, maka perlu dilakukan adanya telaah pustaka. Setidaknya seorang peneliti mengetahui hal-hal apa saja yang telah

diteliti sebelumnya maupun yang belum diteliti agar nantinya tidak terjadi pengulangan penelitian.¹¹ Dalam hal ini, kajian mengenai *guluw* dalam al-Qur'an bukanlah merupakan suatu hal yang baru dalam diskursus keilmuan, bahkan dalam ranah aplikasinya. Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, sudah banyak tulisan yang membahas tentang *guluw* itu sendiri, namun itu hanya sebatas artikel-artikel saja, sedangkan kajian mengenai *guluw* dalam bentuk buku sendiri menurut penulis masih terbilang sedikit.

Adapun dalam bentuk skripsi, penulis baru menemukan satu buah skripsi yang membahas tentang *guluw*, yaitu skripsi yang ditulis oleh Achmad Fauzan, seorang mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Guluw* (Sikap Berlebihan dalam Agama): Sebuah Kajian atas Q.S. Al-Nisā’ (4): 171 dan Q.S. Al-Mā’idah (5): 77”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwasanya yang termasuk dalam kategori *guluw* yang dilarang berdasarkan Q.S. Al-Nisā’ (4): 171 dan Q.S. Al-Mā’idah (5): 77 adalah jika perbuatan berlebihan tersebut sudah mengarah kepada kesyirikan, yakni melakukan penyembahan kepada selain Allah Ta‘ala. Akan tetapi, jika perbuatan tersebut justru memberikan manfa‘at bagi dirinya dan juga orang lain serta tidak sampai mengarah kepada perbuatan syirik, maka hal tersebut bukanlah termasuk dalam kategori *guluw*. Namun, penjelasan dalam penelitian tersebut

¹¹ Hariwijaya dan Bisri M. Djaelani, *Panduan Menyusun Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Siklus, 2011), hlm. 62.

mengenai makna dan kajian ayat tentang *guluw* sendiri masih terbilang sempit dan kurang mendalam.

Dalam bentuk artikel sendiri penulis menemukan ada beberapa buah artikel yang membahas tentang *guluw*. *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Sihabuddin Afroni, seorang dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Makna *Guluw* dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama”. Artikel tersebut mengkaji persoalan *guluw* sebagai benih ekstremisme dalam beragama serta makna *guluw* dan kemunculan sikap tersebut dalam sejarah Islam serta bagaimana respon al-Qur’an terhadapnya.¹² *Kedua*, artikel yang berjudul “*Guluw: Al-Asbāb wa Al-‘Ilaj*” yang ditulis oleh Nāṣir ibn ‘Abd al-Karīm al-‘Aql”. Dalam artikel tersebut lebih difokuskan pada penjelasan tentang sebab-sebab dan cara mengatasi *guluw*. *Ketiga*, artikel yang berjudul “Apa dan Bagaimana *Guluw* (Sikap Berlebihan)” oleh Abu Umar Basyir. Dalam artikel tersebut dijelaskan mengenai gambaran *guluw* secara umum dan fenomena merebaknya kebiasaan bersikap *guluw* di kalangan kaum muslimin yang kerap kali menghinggapi kebanyakan orang dalam berbagai urusan.¹³ *Keempat*, artikel yang ditulis oleh Ustadz Abu Nasim Mukhtar dengan judul “*Guluw* di Sekitar Kita” yang menjelaskan bahwa *guluw* sendiri merupakan perbuatan tercela yang bisa menyeret pelakunya untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan lain. Selain itu, ia juga memberikan contoh-

¹² Sihabuddin Afroni, “Makna *Guluw* dalam”, hlm. 70.

¹³ Abu Umar Basyir, “Apa dan Bagaimana *Guluw* (Sikap Berlebihan)”, *Majalah As-Sunnah*, III, Juli 2004, hlm. 6.

contoh *guluw* dalam bidang akidah.¹⁴ Kelima, artikel yang berjudul *Al-Tahzīr min al-Guluw fī Ḍau' al-Qur'ān al-Karīm* ditulis oleh Badr ibn Nāṣir al-Badr. Artikel tersebut membahas tentang definisi *guluw* secara bahasa dan istilah, sebab-sebab serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Namun makna *guluw* yang diungkap dalam artikel tersebut juga dirasa masih kurang mendetail. Keenam, tulisan yang dimuat dalam Jurnal Fakultas Tarbiyah Universitas Thayyibah dengan judul *Zāhirat al-Guluw fī al-Dīn: Dirāsah wa Taḥlīl* (Fenomena *Guluw* dalam Agama: Studi dan Analisis). Dalam tulisan itu dijelaskan bahwasanya berlebih-lebihan dalam agama merupakan wabah yang muncul di masyarakat dalam berbagai bentuk. Sedangkan *guluw* sendiri merupakan salah satu fenomena religius paling berbahaya yang pernah terjadi di dunia Islam pada masa lalu dan sekarang, terutama di tengah-tengah kelompok anak muda.¹⁵

Adapun kajian dalam bentuk buku yang berkaitan dengan *guluw*, sejauh ini, penulis baru menemukan sedikit saja buku yang khusus membahas tentang *guluw*, yaitu buku yang berjudul “*Guluw: Benalu dalam ber-Islam*” terjemahan Kathur Suhardi. Buku ini merupakan terjemahan dari buku yang berjudul *Al-Guluw fī al-Dīn fī Ḥayāt al-Muslimīn al-Mu‘āṣirah* yang dikarang oleh ‘Abd al-Rahmān ibn Mu‘allā al-Luwaiḥīq. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai makna *guluw*, akar *guluw* dalam agama,

¹⁴ Abu Nasim Mukhtar, “*Guluw* di Sekitar Kita”, *Asy-Syari’ah*, L, 19 November 2011, hlm. 3.

¹⁵ Sāmī ibn ‘Alī al-Qulaiṭī, *Zāhirat al-Guluw fī al-Dīn*, *Majālah Jāmi‘ah Ṭayyibah: al-‘Ulūm al-Tarbawīyyah*, II, 1426 H, hlm.

batasan-batasan serta bahaya dari *guluw* itu sendiri. Namun, kajian mengenai makna dan ayat-ayat tentang *guluw* sendiri masih berupa penjelasan secara umum.¹⁶ Selain itu, ada beberapa buku yang di dalamnya juga menyinggung tentang *guluw*, yaitu buku yang berjudul *Islam Ekstrem* yang merupakan terjemahan dari *al-Ṣaḥwat al-Islāmiyyah bain al-Juḥūd wa al-Taṭarruf* karya Yusuf al-Qardhawi. Dalam buku tersebut disebutkan bahwasanya teks-teks Islam selalu menyeru kepada *i‘tidāl* (sikap tengah atau moderat) dan melarang berlebih-lebihan yang biasa diistilahkan dengan *guluw* (berlebih-lebihan atau melampaui batas), *tanaṭṭu‘* (ucapan atau perbuatan yang berlebih-lebihan), serta *tasyaddud* (mempersulit). Selain itu juga dijelaskan mengenai faktor-faktor penyebab ekstremitas serta cara-cara pemecahannya.¹⁷

E. Kerangka Teori

1. Pengertian *Guluw*

Kata *guluw* berasal dari kata kerja *galā-yaglū-guluwwan* yang berarti *irtafa‘a* (naik) atau *zāda* (bertambah). Kata *guluw* bisa diartikan dengan *jawāz al-ḥadd*, yakni berarti berlebih-lebihan atau melampaui batas. Dalam kitab *Lisān al-‘Arab*, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *guluw* adalah sikap atau perbuatan yang berlebih-lebihan dalam suatu perkara sehingga melampaui batas apa yang telah ditetapkan.¹⁸

¹⁶ ‘Abd al-Raḥmān ibn Mu‘allā al-Luwaiḥīq, *Guluw: Benalu dalam Ber-Islam*, hlm. 10.

¹⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Islam Ekstrem* terj. Alwi (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 17.

¹⁸ Jamāl al-Dīn Abī al-Faḍl Muḥammad ibn Makram ibn Manzūr al-Anṣārī al-Afriqī al-Miṣrī, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009), cct. II, Juz XV, hlm. 151.

2. Kajian Tematik (*Maudū'ī*)

Menurut ‘Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, tafsir tematik (*maudū'ī*) adalah sebuah metode penafsiran dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.¹⁹ Adapun bentuk kajian tafsir tematik (*maudū'ī*) sendiri mempunyai dua macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an. Kedua bentuk tersebut adalah:

- a. Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal, kemudian menjelaskan korelasi antara satu bagian surat dengan bagian yang lain, sehingga surat tersebut tampak dalam bentuknya yang sempurna dan saling melengkapi.
- b. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama. Semua ayat-ayat tersebut disusun dan diletakkan di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan secara *maudū'ī*.²⁰

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk kajian tafsir tematik yang kedua untuk menganalisis tentang *guluw* dalam al-Qur'an. Sehingga nantinya penulis akan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang

¹⁹ ‘Abd al-Ḥayy Al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar* terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36.

²⁰ ‘Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudhu'i*, hlm. 42-43.

berkaitan dengan *guluw* kemudian mencari penafsirannya dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam suatu karya ilmiah sangat diperlukan karena metode merupakan langkah-langkah dan cara kerja agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan efektif, sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan adanya metode yang sesuai dengan objek yang dikaji.²¹

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah teknik yang dalam proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan tema yang diteliti.²² Penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga data yang diperlukan adalah data kualitatif berupa ayat-ayat al-Qur'an dan penafsirannya. Adapun penelitian ini difokuskan pada penelusuran dari berbagai kitab, buku, majalah, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik permasalahan yang diteliti.

²¹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 63.

²² Hariwijaya dan Bisri M. Djaelani, *Panduan Menyusun Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Siklus, 2011), hlm. 44.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini, tema yang dijadikan fokus kajian menyangkut al-Qur'an secara langsung. Oleh karena itu, sumber data primer yang digunakan adalah al-Qur'an itu sendiri, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan *guluw*.

b. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan *guluw*, seperti kitab-kitab tafsir yang nantinya akan mempermudah untuk mencari penjelasan ayat-ayat tentang *guluw*, kitab-kitab hadis, buku-buku, kamus, artikel, jurnal, skripsi maupun sumber-sumber lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya untuk membantu penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data dalam bentuk buku, majalah, jurnal, skripsi, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, penulis akan mengumpulkan

literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian penulis yaitu *guluw* dalam al-Qur'an.

4. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisisnya sebagai salah satu langkah untuk menyajikan data mentah menjadi laporan yang bisa dibaca dengan baik sehingga pembaca tidak perlu interpretasi lagi. Adapun tipe analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu tipe analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji. Analisis deskriptif biasanya dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan dengan kata tanya apa dan bagaimana.²³

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan makna *guluw* secara bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi) dengan merujuk pada kamus-kamus bahasa Arab, hadis, pendapat para ahli bahasa, dan pendapat ulama-ulama terkemuka seperti Ibn Taimiyyah dan Yusuf al-Qardhawi. Di antaranya adalah *Mu'jam Mufrādāt Alfāz al-Qur'ān* karya Al-Rāgib al-Aṣṣihānī, *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr, *al-Ṣiḥāḥ* karya al-Jauharī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* karya Ibn Fāris, dll.

²³ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 134.

- b. Menyebutkan ayat-ayat tentang *guluw* beserta penafsirannya dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir, baik tafsir klasik maupun kontemporer. Di antaranya adalah kitab tafsir *al-Ṭabarī* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī, tafsir *al-Marāḡī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, tafsir *Ibn Kaṣīr* karya Ibn Kaṣīr, tafsir *Ṣafwāt al-Tafāsīr* karya ‘Alī al-Ṣābūnī, tafsir *al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj* dan tafsir *al-Wasīṭ* karya Wahbah al-Zuhailī, tafsir *al-Sya‘rāwī* karya Muḥammad Mutawallī al-Sya‘rāwī, tafsir *al-Qāsimī* karya Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, tafsir *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* karya ‘Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir al-Sa‘dī, dan tafsir *al-Miṣbāh* karya Quraish Shihab. Selain itu, penulis juga menelusuri sebab-sebab turunnya suatu ayat (*asbāb al-nuzūl*) dari ayat-ayat al-Qur’an yang penulis sebutkan di pembahasan tentang ayat-ayat *guluw* beserta penafsirannya dengan merujuk pada dua kitab, yakni kitab *Asbāb Nuzūl al-Qur’ān* karya Abū Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad al-Wāḥidī dan *Asbāb al-Nuzūl: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.
- c. Menganalisis ayat-ayat tentang *guluw* dan penafsirannya dengan membaginya menjadi tiga bahasan. *Pertama*, pengertian *guluw* menurut para mufasir, baik klasik maupun kontemporer. *Kedua*, macam-macam *guluw* berdasarkan penjelasan para mufasir. *Ketiga*, ruang lingkup *guluw* sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur’an dan hadis. Demi memperoleh pemahaman yang lebih luas, maka

penulis juga menyebutkan beberapa contoh *guluw* yang pernah terjadi pada masa Nabi SAW sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan serangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi penelitian, antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan sebagai sebuah kesatuan yang utuh. Agar penulisan ini dapat dilakukan secara runtun dan terarah, maka dalam penelitian ini dibagi menjadi lima sub bab. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi uraian tentang makna *guluw*, yakni terdiri dari makna *guluw* secara bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi) serta *lafad-lafad* yang semakna dengan *guluw*, yakni *isrāf*, *tabẓīr*, *i'tidā'*, dan *ṭugyān*.

Bab ketiga, berisi uraian tentang ayat-ayat al-Qur'an tentang *guluw* beserta penafsirannya, yakni dengan menyebutkan *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah* ayat, serta penafsiran ayat dari beberapa kitab tafsir, baik tafsir klasik maupun tafsir kontemporer.

Bab keempat, berisi tentang analisis ayat-ayat tentang *guluw* yang meliputi pengertian *guluw* menurut para mufasir, macam-macam *guluw*, dan ruang lingkup *guluw*. Setelah itu, dilanjutkan dengan menyebutkan contoh-contoh *guluw* pada masa Nabi SAW sebagaimana dijelaskan dalam hadis.

Bab kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai perbaikan dan kemajuan ke depannya mengenai tema tentang *guluw* itu sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara bahasa (etimologi), kata *guluw* merupakan isim *maṣḍar* yang berasal dari kata kerja (*fi 'il*) *galā-yaglū-guluwwan*, *fahuwa gālin* yang berarti *irtafa'a* (naik) atau *zāda* (bertambah), atau bisa diartikan juga dengan *jawāz al-ḥadd* yang berarti berlebih-lebihan atau melampaui batas. Sedangkan menurut istilah (terminologi), Ibn Taimiyyah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *guluw* adalah melampaui batas dengan menambah-nambah dalam memuji atau mencela sesuatu sehingga melampaui apa yang menjadi haknya. Sedangkan menurut Ibn Hajar al-ʿAsqalānī, *guluw* adalah berlebih-lebihan dalam suatu perkara dan mempersulit diri dalam perkara tersebut sehingga melampaui batas. Sementara itu, al-Rāgib al-Aṣfihānī juga menjelaskan secara istilah bahwa *guluw* berarti melampaui batas dalam hal ukuran, takaran atau kedudukan.

Kata *guluw* sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an dan hadis, disandingkan dengan kata *al-dīn* (agama) dan sama-sama diungkapkan dalam bentuk larangan, yakni larangan berlebih-lebihan atau melampaui batas (*guluw*) dalam agama. Adapun dalam al-Qur'an hanya disebutkan sebanyak dua kali, yakni dalam Q.S. Al-Nisā' (4): 171 dan Q.S. Al-Mā'idah (5): 77 dengan bentuk kata yang sama, yakni لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ (Janganlah kamu

melampaui batas dalam agamamu). Sementara itu, dalam hadis kata *guluw* hanya disebutkan satu kali dalam konteks larangan berlebih-lebihan atau melampaui batas (*guluw*) dalam agama, yakni *إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ* (Janganlah kamu berlebih-lebihan atau melampaui batas dalam agama). Dengan melihat kedua kata *guluw* dalam ayat al-Qur'an dan hadis tersebut beserta penjelasan yang telah penulis kemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa larangan *guluw*, baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis, sama-sama masih bersifat umum, yakni bisa mencakup masalah duniawi maupun ukhrawi.

Sebagaimana definisi *guluw* yang dikemukakan oleh para mufasir, baik klasik maupun kontemporer, maka di sini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *guluw* adalah keluar dari batas keseimbangan sesuatu yang *ḥaqq* kepada yang *bātil*, yakni melampaui batas dan ukuran yang telah ditetapkan oleh syari'at. Seperti halnya menghukumi seseorang secara berlebihan, baik itu berlebihan dalam memuji atau mencelanya. Selain itu, dapat dipahami pula bahwa yang dimaksud dengan batas atau ukuran di sini adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh syari'at berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an dan hadis.

Setelah melihat penjelasan dari beberapa kitab tafsir, baik tafsir klasik maupun kontemporer, maka *guluw* dapat dibagi menjadi dua macam: *Pertama*, *guluw* yang *ḥaqq* (benar atau terpuji), yakni *guluw* yang dilakukan dalam rangka meneliti hakikat sesuatu dan berusaha menemukan argumentasi

yang tepat sebagaimana yang dilakukan oleh *mutakallimūn* (ahli kalam). Kedua, *guluw* yang *bāṭil* (tidak benar atau tercela), yakni *guluw* yang dilakukan dengan didasari oleh hawa nafsu dan dalil-dalil yang masih samar (*ẓanni*) sehingga mengakibatkan pelakunya sesat dan juga menyesatkan.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa kitab tafsir yang penulis telusuri, kata *guluw* dalam al-Qur'an sendiri masih dipahami sebatas berlebih-lebihan dalam hal akidah saja, yakni berkaitan dengan masalah orang-orang Nasrani yang terlalu mengagung-agungkan Nabi Isa AS dan mengatakan bahwa Nabi Isa AS adalah Tuhan atau anak Tuhan. Begitu pula dengan orang-orang Yahudi yang terlalu mencela Nabi Isa AS dan menuduh ibunya (Maryam) berbuat zina, sehingga berani mengatakan bahwa Nabi Isa AS adalah anak hasil zina karena dilahirkan tanpa seorang bapak. Selain itu, Imam al-Sya'rawi juga mengaitkannya dengan kaum Syi'ah yang memandang dan mengagungkan Ali bin Abi Thalib secara berlebihan sehingga menganggapnya sebagai orang yang terhindar dari dosa (*ma'sūm*). Oleh karena rasa cinta yang terlalu berlebihan tersebut, sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah seorang nabi. Lebih parahnya lagi, sebagian dari mereka juga ada yang mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah Tuhan. Sementara itu, kata *guluw* yang terdapat dalam hadis hanya menjelaskan tentang adanya peringatan dan larangan *guluw* yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan umat-umat terdahulu dibinasakan oleh Allah dengan tanpa menyebutkan dalam hal apa *guluw* yang dilarang tersebut, atau bisa dikatakan masih bersifat umum.

B. Saran

Penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan perlu untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis membutuhkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sekalian demi perbaikan penelitian ke depannya. Dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan penelitian yang telah penulis lakukan, penulis dengan senang hati memberikan saran bagi penelitian selanjutnya untuk mengangkat tema yang serupa, termasuk juga membuka peluang untuk mengkritisi isi penelitian ini karena masih jauh dari kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afroni, Sihabuddin. "Makna *Guluw* dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, I, Januari 2016.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdhor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika. 2003.
- Alifah, Umi. "Makna Tabdzir dan Israf dalam Al-Qur'an". *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2016.
- Anīs, Ibrāhīm, *al-Mu'jam al-Wasīf*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. tt.
- 'Aql al-, Nāṣir ibn 'Abd al-Karīm, *Al-Guluw: al-Asbāb wa al-'Ilāj*. Riyāḍ: Jāmi'at al-Imām. tt.
- Aṣḥfihānī al-, Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Ma'rūf al-Rāgib. *Mu'jam Mufrādāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2008.
- Aṣīr al-, Ibn. *Al-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīṣ wa al-Asar*. Qatar: Irādat al-Syu'un al-Islāmiyyah. tt.
- 'Asqalānī al-, Ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2002.
- _____. *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Terj. Gazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam. 2010.
- Aziz, Safrudin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Basyir, Abu Umar. "Apa dan Bagaimana *Guluw* (Sikap Berlebihan)". *Majalah As-Sunnah*. 2004.
- Bukhārī al-, Abū 'Abd Allāh. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Bukhārī al-, Imām dan Abū al-Ḥasan al-Sanadī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī bi Ḥāsiyyat al-Imām al-Sanadī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2008.
- CD Mawsū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf. Global Islamic Software. 1991-1997.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur'an, 2009.
- Farmāwī Al-, 'Abd al-Ḥayy *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*. Terj. Suryan A. Jamrah. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 1996.
- Garnāṭī al-, Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Mūsā ibn Muḥammad al-Lakhmī al-Syātibī , *Al-I'tisām*. Terj. Shalahuddin Sabki, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2006.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. *Tasawuf Islam dan Akhlaq*. Terj. Kamran As'at Irsyadi dan Fakhri Ghazali. Jakarta: Amzah. 2011.
- Halim, Amanullah. *Buku Putih Kaum Jihadis: Menangkal Ekstremisme Agama dan Fenomena Pengafiran*. Tangerang: Lentera Hati. 2015.
- Hariwijaya dan Bisri M. Djaelani. *Panduan Menyusun Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Siklus. 2011.
- Hermawan, Acep. *Menjemput Hidayah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Ibn Zakariyyā, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī. 1969.
- Jauharī al-, Ismā'īl ibn Ḥammād. *Al-Ṣiḥāḥ Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-'Ilm lil-Malāyīn. 1979.
- Katsir, Ibn. *Shahih Tafsir Ibn Katsir*. Terj. Abu Ihsan al-Atsari. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir. 2009.
- Luwaiḥīq al-, 'Abd al-Rahmān ibn Mu'allā. *Al-Guluw fī al-Dīn fī Ḥayāt al-Muslimīn al-Mu'āṣirah*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah. 1992.
- _____. *Guluw: Benalu dalam Ber-Islam*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Dar al-Falah. 2003.
- _____. *Musykilat al-Guluw fī al-Dīn fī al-'Aṣr al-Ḥāḍir*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah. tt.
- Madkūr, Ibrāhīm (ed.). *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Kairo: Maktabat al-Syurūq al-Dauliyyah. 2004.
- Marāgī al-, Aḥmad Muṣṭafā. *Terjemah Tafsīr al-Marāgī*. Terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1993.
- Masyhur, Laila Sari. "Ṭāgūt dalam al-Qur'ān". Jurnal Ushuluddin. 2012.

- Miṣrī al-, Jamāl al-Dīn Abī al-Faḍl Muḥammad ibn Makram ibn Manzūr al-Anṣārī al-Ifriqī. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2009
- Mukhtar, Abu Nasim, “Guluw di Sekitar Kita”, *Asy-Syari’ah*, L, 19 November 2011.
- Mursi, Muhammad Sa‘id, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Terj. Khoirul Amru Harahap dan Ahmad Fauzan. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2012.
- Naisābūri al-, Imām Abī al-Ḥusain Muṣṭafī ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muṣṭafī* Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2008.
- Nuh, Sayyid Muhammad. *Penyebab Gagalnya Dakwah*. Terj. Nur Aulia. Jakarta: Gema Insani Press. 1998.
- Qardhawi al-, Yusuf. *Islam Ekstrem: Analisis dan Pemecahannya*. Terj. Alwi. Bandung: Mizan. 1994.
- _____. *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Terj. Rofi‘ Munawwar dan Tajuddin. Surabaya: Risalah Gusti. 1996.
- _____. *Al-Ṣaḥwat Al-Islāmiyyah bain Al-Juḥūd wa Al-Taḍarruf*. Qatar: Kitāb al-Ummah. 1402 H.
- Qāsimī al-, Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Tafsīr al-Qāsimī al-Musammā Maḥāsin al-Ta’wīl*. Kairo: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1957.
- Qulaiṭī al-, Sāmī ibn ‘Alī. *Zāhirat al-Guluw fī al-Dīn*. Majālah Jamī‘ah Ṭayyibah: al-‘Ulūm al-Tarbawiyah. 1426 H.
- Ṣābūnī al-, Muḥammad ‘Alī. *Ṣafwāt al-Tafāsīr: Tafsīr li al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr. 2001.
- Sa’dī al-, ‘Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir. *Tafsīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Riyāḍ: Dār al-Salām. 2002.
- Shihab, Quraish. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan. 1994.
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati. 2004.
- _____. *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2007.

_____. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.

Sijistānī al-, Abū Dawūd Sulaimān ibn al-Asy‘ās. *Sunan Abū Dawūd*. Al-Ardan: Dār al-A‘lām. 2003.

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga. 2012.

Suyūṭī al-, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān. *Sunan al-Nasā’ī*. Beirut: Dār al-Fikr. 2009.

Suyūṭī al-, Jalāl al-Dīn, *Asbāb al-Nuzūl: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*. Terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani. 2008.

Sya‘rāwī al-, Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr al-Sya‘rāwī*. Kairo: Akhbār al-Yaum. 1991.

Syaikh al-, Syaikh ‘Abd al-Rahmān ibn Ḥasan Ālu, *Fath al-Majīd Syarḥ Kitāb al-Tauḥīd*. Terj. Izzudin Karimi dan Abdurrahman Nuryaman. Jakarta: Darul Haq. 2012.

Taimiyyah, Ibn. *Meniru Pola Hidup Non Muslim: Bahaya dan Akibatnya*. Terj. As‘ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press. 1998.

_____. *Iqtiḍā’ al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm li Mukhālafat Aṣḥāb al-Jahīm*. Riyāḍ: Maktabat al-Rusyd. tt.

Ṭabarī al-, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr, *Tafsīr al-Ṭabarī al-Musammā Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2005.

_____. *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr Ay al-Qur’ān*. Terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.

_____. *Tafsīr Al-Ṭabarī*. Terj. Akhmad Affandi dan Benny Sarbeni. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.

Wahhāb al-, ‘Abd al-Rahmān ibn Ḥasan ibn Muḥammad ibn ‘Abd, *Fath al-Majīd li Syarḥ Kitāb Al-Tauḥīd*. Riyāḍ: Dār al-Mu’ayyad. 2002.

Wāḥidī al-, Abū Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad. *Asbāb Nuzūl al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1991.

Zuhailī al-, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dār al-Fikr. 1991.

_____. *Tafsīr al-Wasīf*. Terj. Muhtadi, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2012.

CURRICULUM VITAE

Nama : Nihayatul Husna

Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 17 Januari 1996

Alamat Asal : Jl. KH. Abdurrosyid Gugen Tlogosari Wetan RT 09
RW 03, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah

Alamat di Yogyakarta : Pondok Pesantren An-Najwah, Perum Boko
Permata Asri B1 No. 11, RT 05 RW 30, Dusun
Jobohan, Bokoharjo, Kec. Prambanan, Kab.
Sleman, Yogyakarta

No. HP : 085601641544

E-mail : nihayatulhusna17@gmail.com

Motto hidup : *Take it easy*

Nama Ayah : M. Sholih Syafi'i

Nama Ibu : Mustaghfiroh

Riwayat Pendidikan :

- 1) RA Al-Wathoniyyah Semarang (2002-2003)
- 2) MI Al-Wathoniyyah Semarang (2003-2009)
- 3) MTs Al-Wathoniyyah Semarang (2009-2011)
- 4) MA Sunan Pandanaran Yogyakarta(2011-2014)
- 5) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014-2018)

Pengalaman Organisasi : Anggota Divisi PSDE CSSMoRA (*Community of
Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs*)
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Pengurus Pondok Pesantren An-Najwah
Prambanan, Sleman, Yogyakarta.